

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi memiliki peranan penting dalam aktivitas sosial. Artinya, tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk sosial yang mengali informasi melalui orang lain, lembaga, organisasi, dan lainnya, yang tentu saja sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri. Kegiatan komunikasi menjadi kebutuhan untuk keberlanjutan hidup seseorang dan keluarga dapat dikatakan menjadi tempat utama dalam kegiatan tersebut, sehingga dapat memiliki perkembangan secara akademis maupun non akademis, sebab sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi. Untuk menjalankan komunikasi yang tepat di dalamnya dibutuhkan sebuah strategi yang disebut dengan strategi komunikasi untuk memungkinkan adanya akselerasi dan keberlanjutan sebuah komunikasi.

Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi dimasyarakat. Setidaknya, keluargalah menjadi fase awal dalam memberikan contoh dan pendoman kepada masyarakat. Misalnya, bagaimana cara bertingkah laku, bersikap yang benar, berkomunikasi yang baik, dan bagaimana cara menyikapi suatu masalah, terutama menyangkut kebutuhan dan menjaga kebutuhan keluarga. Sehingga untuk membentuk sebuah keluarga dibutuhkan proses didalamnya, salah satunya adalah pernikahan.

Menjalankan strategi komunikasi yang baik dan intim dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga perlu diawali dengan adanya pernikahan pada

hakikatnya bukan sekadar melampiasan hasrat seksual secara sah saja, melainkan cara yang baik dalam sebuah keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan hal ini, manusia perlu melakukan interaksi satu sama lainnya. Selain itu, untuk mempertahankan keberlangsungan hidup manusia, butuh adanya sebuah keluarga yang dapat memberikam sebuah ikatan lahir dan batin antara dua jenis manusia, yaitu pria dan wanita. Ikatan ini bertujuan untuk menciptakan rumah tangga yang rukun, sejahtera, bahagia yang disebut dengan pernikahan. Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, teristimewa pada pasangan perempuan dan laki-laki yang akan sedang dan akan membangun mahligai rumah tangga.<sup>1</sup> Pernikahan tidak hanya dilakukan oleh individu yang sudah mapan dan matang, namun juga dilakukan oleh golongan masyarakat yang terbilang masih muda.

Menikah selagi sedang menjalani kuliah sepertinya saat ini sedang banyak digandrungin oleh kalangan mahasiswi pada rentan usia 18 hingga 22 tahun yang kerap dijumpai diberbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pernikahan pada mahasiswa dapat dikatakan merupakan menikah muda. Sebab, mahasiswa/mahasiswi yang memasuki jenjang perkuliahan Diploma dan Strata 1 (S1) berada pada masa transisi dari tahap perkembangan masa remaja akhir memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Bisa dikatakan pada masa ini tugas-tugas adalah menikah, memikul tanggung jawab, mengatur sebuah keluarga, mengerjakan sebuah pekerjaan, mendidik anak, dan membuat hubungan dengan

---

<sup>1</sup> Adib Machrus dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 2.

suatu kelompok sosial tertentu.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hotman, dkk dalam satu bahasan khusus bahwa menikah pada dewasa muda (*young adulthood*), yakni usia 18 hingga 24 tahun.<sup>3</sup>

Pernikahan juga harus dapat dipertahankan oleh kedua belah pihak agar dapat mencapai tujuan dari pernikahan, sehingga penting adanya kesiapan-kesiapan dari kedua belah pihak baik secara mental ataupun material.<sup>4</sup> Pada Undang-undang No 1 pasal 6 ayat 2 Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Dalam UU No 1 pasal 6 ayat 2 tahun 1974 tentang perkawinan; Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua.<sup>5</sup>

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dari tahun 2000 hingga 2010 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 37 di dunia dan tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Kamboja dalam persentase pernikahan muda yaitu lebih dari 56,2% perempuan Indonesia yang berumur 20 hingga 24 tahun sudah menikah.<sup>6</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Rian Dwi Laksono, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Saptotrawan dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor Penentu dan Dampak Pernikahan Saat Masa Studi Bagi Mahasiswa: Studi Lasis di FKIP UKSW”

---

<sup>2</sup> Siti Aminah, *Upaya Mahasiswa yang Sudah Menikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Skripsi, (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hlm. 15.

<sup>3</sup> Adhim, M. F, *Indahnya Pernikahan Dini*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2022), hlm. 4.

<sup>4</sup> Nurman Jayadi, Suarjana, dan Muzawir, “*Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Persepektif Negara dan Agama Serta Permasalahannya*”, *Jurnal Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum*, Vol.1, No.1. ISSN: 2775-8753 (Juni 2021), hlm. 2.

<sup>5</sup> Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana 2016), hlm. 32.

<sup>6</sup> Mariyatul Qibtiyah, *Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan*, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol.3, No.1. (Juni 2014), hlm. 51.

menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam pernikahan muda, yaitu, faktor agama, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Faktor agama menjadi faktor terbesar sebab setiap pasangan memiliki keyakinan bahwa pacaran yang terlalu lama dan berlarut mengakibatkan timbulnya fitnah atau perzinahan di kemudian hari.<sup>7</sup> Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi dalam Rochimatul dan Fathul, 2012 dari sepuluh mahasiswi Strata 1 semester akhir, ditemukan hampir semua menjawab bersedia menikah sebelum lulus kuliah. Mereka tidak khawatir kuliahnya menjadi terganggu. Argumen yang diberikan bermacam-macam, ada yang karena kekasihnya sudah mapan, ada yang secara usia dan mental sudah siap, dan ada juga yang takut kebablasan dan berpacaran.<sup>8</sup>

Pada padangan strategi komunikasi, penelitian yang dilakukan oleh Cherni Rachmadani, menjelaskan bahwa meskipun adanya konflik diantara setiap keempat informan pasangan yang diteliti semua dapat teratasi sebab mereka menjaga komunikasi satu sama lainnya. Keempat informan menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif adalah adanya perencanaan komunikasi yaitu, memiliki bentuk komunikasi, memiliki waktu dan tempat melakukan komunikasi. Manajemen komunikasi juga menjadi peran penting yaitu dengan penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan penyampaian komunikasi sehingga keempat informan memiliki komunikasi yang terjalin dengan baik dengan pasangannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Rian Dwi Laksono, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Saptolrawan, *Faktor-faktor Penentu dan Dampak Pernikahan Saat Masa Studi Bagi Mahasiswa : Studi Kasus di FKIP UKSW*, Jurnal Ilmiah, Vol. X No.1. ISSN: 2301-667, (Januari 2019), hlm. 2-3.

<sup>8</sup> Rochmatul Mukarramah dan Fathul Lubabin Nuqul, *Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Jurnal Promoting Harmony in Urban Community: a Multi-Perspective Approach, (Oktober, 2012), hlm. 141.

<sup>9</sup> Cherni Racmadani, *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT.29 Samarindang Seberang*, Ejournal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No.1, ISSN 0000 – 0000, (2013), hlm.212.

Selain itu, fenomena menikah muda di kalangan mahasiswi merupakan kejadian unik dan menarik jika di lihat dari sisi motivasi baik dari aspek religi, psikologi, sosial maupun akademiknya. Memang, bagi sebagian mahasiswi menikah muda mungkin bukan pilihan yang digemari pada masa kini, namun bagi sebagian yang lain bisa dianggap sebagai solusi atas masalah yang dihadapinya.<sup>10</sup> Sebab, terdapat berbagai motivasi dan alasan yang menyertai pernikahan mahasiswa untuk menikah diantaranya karena alasan agama, ekonomi, sosial, dan budaya.

Mahasiswi yang kemudian memutuskan untuk menikah akan menjalin dunia baru bersama pasangannya sehingga harus ada penyesuaian diri dan adaptasi satu sama lain, baik secara mental, emosional, serta dalam pembagian waktu di rumah tangga dan perkuliahaan seperti kegiatan organisasi, kerja kelompok, dan lain-lain. Tanggung jawab seorang mahasiswi akan semakin bertambah karena harus membagi kedua hal ini, belum lagi ditamba apabila harus mengasuh anak yang dituntut harus lebih bisa dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri, ibu, dan mahasiswi.<sup>11</sup>

Tidak sekadar itu, seorang mahasiswi yang memutuskan menikah pastinya memiliki pertambahan sebuah status dari sebelumnya. Sebelumnya hanya berstatus lajang kemudian bertambah menjadi status sudah menikah. Apabila sebelumnya berstatus mahasiswi kemudian bertambah menjadi seorang istri. Sehingga tugas dan

---

<sup>10</sup> Faris Abdurahman, Mudjiran, dan Zadrin Ardi, *Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah*, Jurnal Neo Konseling, Vol.2 No.2. ISSN: 2657-0556, (Juli 2020), hlm.1-2.

<sup>11</sup> Satih Saidiyah dan Very Julianto, *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15 No.2. (Oktober 2016), hlm. 125.

tanggung jawab mahasiswi tersebut juga akan bertambah. Ditambah lagi perubahan kebiasaan yang dirasakan, seperti pergaulan dan belajar dengan teman-teman sesuka hati kemudian berganti dengan kesibukan mengurus suami dan rumah tangga.

Survei awal yang peneliti lakukan pada 28-29 Januari 2022 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, didapatkan bahwa di kalangan Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terdapat beberapa mahasiswi Strata Satu yang telah menikah pada saat masa kuliah. Status ganda yang bertambah pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dijalankan dan bahkan dapat memunculkan keterbatasan-keterbatasan relasi sosial yang dimilikinya. Sebab harus dapat membagi waktunya bukan hanya untuk berkuliah namun untuk pasangan dan rumah tangga mereka. Hal ini biasanya timbul berbagai masalah yang menyebabkan terjadinya problematika pada mahasiswi, waktu untuk keluarga dan waktu untuk menjalankan atau menyelesaikan studinya dengan baik. Pada hasil temuan peneliti masalah ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak berpengaruh dan dapat diatasi oleh mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terdapat mahasiswi yang telah menikah dan berstatus seorang istri di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara masih dapat menjalani tugas-tugas kuliahnya dengan baik dan mendapatkan indeks prestasi akademik yang baik pula. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa ada mahasiswi nikah muda yang masih dapat mengikuti kegiatan di luar kampus seperti berorganisasi, berhimpunan, dan kegiatan pengembangan diri.

Berdasarkan temuan awal di atas, membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi komunikasi mahasiswi nikah muda dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar tetap mendapatkan nilai perkuliahan yang baik namun masih dapat mengurus rumah tangganya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika perkuliahan mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
2. Apa saja problematika yang terjadi dalam rumah tangga mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
3. Bagaimana strategi komunikasi dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui apa saja problematika perkuliahan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Mengetahui problematika apa saja yang terjadi dalam rumah tangga mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan adalah diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran, dan pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, untuk menambah kepustakaan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi penelitian di kemudian hari.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat kepada masyarakat pada umumnya, dan pasangan mahasiswi menikah muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada khususnya mengenai strategi komunikasi dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga

3. Secara akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi bagi peneliti berikutnya dan nantinya akan menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai strategi komunikasi.

## **E. Batasan Istilah**

### 1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah cara mengatur penerapan komunikasi agar berhasil. Berupa perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan dengan menunjukkan taktik operasionalnya.<sup>12</sup> Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi dengan adanya perencanaan dan manajemen yang dilakukan mahasiswa nikah muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga.

### 2. Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang bermakna masalah atau persoalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam penelitian ini adalah masalah yang belum atau sedang diselesaikan.

Perkuliahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kuliah, yaitu sekolah tinggi, pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi; dan mengenai

---

<sup>12</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia 2015), hlm. 155.

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016, [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/problematika](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/problematika) diakses pada 28 Februari 2022 pukul 20.00 WIB.

(berhubungan dengan) akademi, soal-soal, bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori tanpa arti praktis langsung.<sup>14</sup>

Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama dalam sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan, akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu kelompok orang yang di dalamnya ada ayah, ibu, dan anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>15</sup>

Adapun problematika perkuliahan dan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini masalah yang dihadapi oleh mahasiswa nikah muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menjalankan tugas-tugasnya dan dua perannya di kehidupan berumah tangga atau diperkuliahan.

### 3. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mahasiswa merupakan seseorang yang belajar dan terdaftar di perguruan tinggi di Universitas, Institusi maupun akademi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa memiliki arti mahasiswa perempuan. Mahasiswa memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga mahasiswa dapat menyatakan nama dari seorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.<sup>16</sup>

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan satu dari delapan fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dengan status awal

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016, [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuliah](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuliah) diakses pada 26 Februari 2022, pukul 20.25 WIB.

<sup>15</sup> Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 26.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016, [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa) diakses pada 28 Februari 2022, pukul 20.13 WIB.

yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sebelum menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sejak 16 Oktober 2014. Fakultas ini pada mulanya berasal dari jurusan Dakwah yang ada pada Fakultas Ushuluddin<sup>17</sup>. Fakultas dakwah dan Komunikasi UINSU sekarang terdiri atas 4 Program Studi, Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dan Manajemen Dakwah (MD)

Adapun mahasiswi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi Strata Satu yang terdaftar sebagai mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Baik yang mahasiswi aktif maupun alumnus yang menikah di saat kuliah dalam menyelesaikan problematika perkuliahan dan rumah tangga.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis membagi atas tiga bab secara rinci, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Landasan teoritis, Bab ini berisi tentang Strategi Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

Bab III: Metode penelitian, Bab ini berisi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan dan Alasan Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik

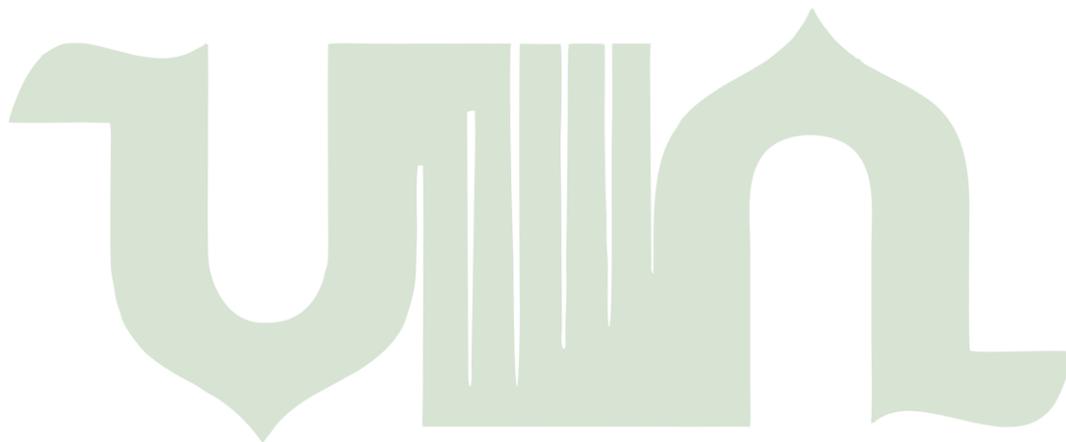
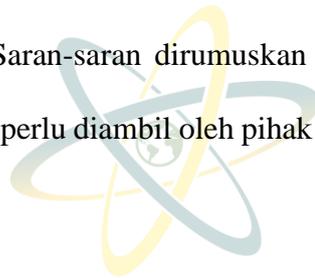
---

<sup>17</sup> UIN Suska Riau, *Sejarah Singkat Uin Suska Riau.* " Hubungan Konsep Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Komunikasi Uin Suska Riauangkatan 2017: 22.

Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang Temuan Umum, Temuan Khusus dan Hasil Penelitian, hasil wawancara, dan pembahasan.

Bab V: Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas tentang segala temuan penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, uraian tentang langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait sesuai hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN